

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA DALAM MENDUKUNG SUMBER
DAYA MANUSIA PERTAHANAN: STUDI TENTANG PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SMA TARUNA NUSANTARA MELALUI
PENDIDIKAN BERBASIS KURIKULUM KHUSUS**

**FORMATION OF CHARACTERISTICS OF HIGH SCHOOL STUDENTS IN
SUPPORTING DEFENSE HUMAN RESOURCES: STUDY ON THE FORMATION OF
CHARACTERS IN SMA TARUNA NUSANTARA THROUGH
KURIKULUM KHUSUS BASED EDUCATION**

Azizael Metiadini¹, George Royke Deksin², Christine Sri Marnani³

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PERTAHANAN/FAKULTAS MANAJEMEN
PERTAHANAN/UNIVERSITAS PERTAHANAN
azizoelmetiadini@gmail.com
georgeroykedeksino@gmail.com
christinemarnani@yahoo.com

Abstrak – Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) pada Kurikulum 2013, Indonesia masih jauh dalam pembentukan karakter. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kasus yang terjadi dan mencoreng pendidikan di Indonesia. Seharusnya, pendidikan di sekolah dianggap memegang peranan penting dalam pembentukan karakter sehingga sekolah harus dapat mengintegrasikan kurikulum pendidikan dengan pembentukan karakter. Salah satu sekolah yang menerapkan pembentukan karakter yang berorientasi pada sikap nasionalisme dan cinta tanah air ialah SMA Taruna Nusantara. SMA Taruna Nusantara menyusun Kurikulum Khusus untuk mendampingi Kurikulum Nasional yang telah disusun oleh pemerintah. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan terkait dengan pendidikan berbasis Kurikulum Khusus yang didalamnya akan ditelaah mengenai pembentukan karakter siswa didasarkan pada tiga aspek tri wawasan yakni Kebangsaan, Kejuangan, dan Kebudayaan. Tulisan ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis pembentukan karakter melalui wawasan kebangsaan, wawasan kejuangan, dan wawasan kebudayaan yang diterapkan oleh SMA Taruna Nusantara dalam mendukung sumber daya manusia pertahanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pertahanan negara, manajemen pertahanan dan sumber daya manusia pertahanan, bela negara, pendidikan berbasis kurikulum khusus serta karakter. Kemudian dalam proses pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif pada proses pembentukan karakter siswa SMA dalam mendukung sumber daya manusia pertahanan, nilai karakter yang dibangun melalui wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan meliputi cinta tanah air dan semangat kebangsaan, demokratis, peduli lingkungan, gigih, tangguh, pantang menyerah, disiplin, berani, tanggung jawab, mandiri, rela berkorban, toleransi, santun, dan tertib.

Kata Kunci: Karakter, Kebangsaan, Kebudayaan, Kejuangan, Kurikulum.

Abstract – Efforts to achieve national education goals which include Strengthening Character Education (PPK) in the 2013 Curriculum, Indonesia is still far from building character. This is indicated by the number of cases that have tarnished education in Indonesia. Supposedly, education in schools is considered to play an important role in character building so that schools must be able to integrate the educational curriculum with character building. One school that implements character building oriented towards nationalism and love for the country is Taruna Nusantara Senior High School. SMA Taruna Nusantara has developed a special curriculum to accompany the national curriculum that has been prepared by the government. This research is focused on discussions related to Kurikulum Khusus-based education, which will examine the character building of students based on three aspects of tri-insight, namely nationality, justice, and culture. This paper was written with the aim of analyzing character building through the insight of nationalism, insight into the spirit of a struggle, and cultural insights applied by Taruna Nusantara Senior High School in supporting defense human resources. This research uses a theoretical approach to national defense, defense management and human resources, state defense, education based on a special curriculum and character. Then in the data collection process carried out by conducting interviews, observation, documentation, and literature study. Data analysis starts from data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research with qualitative methods on character building process of high school students in supporting defense human resources, character values that are built through the insight of nationality, spirit of a struggle, and culture include love for the country and the spirit of nationality, democracy, care for the environment, persistence, resilience.

Keywords: Character, Culture, Curriculum, Nationality, Spirit of Struggle.

Pendahuluan

Pertahanan negara pada hakikatnya merupakan segala upaya pertahanan yang bersifat semesta, yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran akan hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat (Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2015). Implementasi dari sistem pertahanan negara yang bersifat semesta melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya. Oleh

karena itu, dibutuhkan pembinaan potensi pertahanan negara diarahkan dalam mentransformasikan SDM pertahanan menjadi komponen cadangan dan komponen pendukung yang dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan sejalan dengan kebijakan penggunaan komponen pertahanan negara. Penyiapan kualitas sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, kualitas, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan bela negara, rasa nasionalisme, semangat juang, etos kerja, nilai-nilai bangsa.

Apabila menilik lebih jauh, sebagaimana tujuan bangsa Indonesia yang telah tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, yakni *“melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan kedilan sosial.”* Artinya, Indonesia memiliki salah satu tujuan yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diintegrasikan pada sebuah proses pendidikan di lingkungan sekolah. Maka, pendidikan menjadi penting untuk mengembangkan sumber daya manusia. Atas adanya urgensi sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan bangsa maka lebih lanjut, diatur dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Kemendikbud, 2017).

Adapun Permendikbud tersebut disusun merujuk pada Nawacita 8 yakni membangun revolusi karakter bangsa dan dengan mempertimbangkan bahwa karakter merupakan poros pendidikan dalam mengiringi pelaksanaan Kurikulum Nasional yang digunakan sebagai acuan

kegiatan belajar mengajar pada dunia pendidikan. Sehingga tujuan yang akan dicapai dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yakni mampu mengembangkan platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Akan tetapi secara komprehensif, kenyataan yang ada pada upaya dalam pemerolehan tujuan pendidikan nasional yang memuat tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kurikulum 2013, Indonesia masih jauh dalam pembentukan karakter. Saat ini, Indonesia mengalami masalah yang cukup serius terkait dengan pembentukan karakter anak bangsa. Sebelumnya dalam berperilaku, masyarakat Indonesia berpegang teguh pada norma dan budaya yang didasarkan oleh Pancasila. Akan tetapi, saat ini yang terjadi ialah adanya era disrupsi sehingga norma dan budaya yang mengakar di Indonesia lambat laun menjadi hilang (Fitriyanti, 2019). Hal tersebut kemudian berdampak pada perubahan karakter

anak bangsa yang berjalan beriringan dengan pesatnya arus globalisasi. Berikut ini beberapa kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia.

Tabel 1. Data Persentase Kasus Pendidikan di Indonesia tahun 2018-2019

No.	Kriteria	Bentuk Kasus	%	Jumlah
1.	Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)	Mencuri	23%	504 kasus dari total 1.885 kasus.
		Narkoba	17,8%	
		Perbuatan Asusila lainnya	13,2%	
2.	Kasus di Bidang Pendidikan	Tawuran pelajar	32,35 %	144 kasus dari total 445 kasus
3.	Perundungan (<i>Bullying</i>)	Intimidasi	15%	2.473 kasus
		Dikucilkan	19%	
		Dihina dan barangnya dicuri	22%	
		Diancam	14%	
		Didorong temannya	10%	
		Kabar buruknya disebar	20%	

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2021.

Fenomena kasus yang telah dipaparkan tersebut hanyalah sedikit dari banyaknya kasus yang terjadi pada pelajar khususnya pelajar yang mengenyam pendidikan di sekolah menengah atas. Fenomena tersebut terus meningkat setiap tahunnya sehingga berimbas pada tercorengnya dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di

lingkup pendidikan selain diberikan pemahaman dalam kemampuan kognitif ilmu pengetahuannya, diperlukan juga adanya pembentukan karakter moral dan jiwa generasi muda terlebih lagi didasarkan oleh Pancasila. Maka sejatinya, lingkungan pendidikan seharusnya dapat menjadi solusi dalam pilar pembangun utama dan merupakan aspek penting dalam membentuk sumber daya nasional pertahanan yang memiliki jiwa dan karakter moral kebangsaan sebagai generasi muda penerus bangsa.

Salah satu sekolah berasrama unggulan yang menerapkan basis ketrarunaan dan berorientasi pada nilai-nilai pembentukan karakter, sikap nasionalisme dan cinta tanah air ialah SMA Taruna Nusantara yang terletak di Magelang, Jawa Tengah. Hal ini didasari dari visi dan misi sekolah tersebut yang menekankan pada karakter. Dalam pencapaian visi tersebut, salah satu penekanan yang terlihat di sekolah ini yakni penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan semi militer dengan disusunnya Kurikulum Khusus untuk mendampingi Kurikulum Nasional yang disusun oleh pemerintah (Jati, 2017).

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, penelitian ini, difokuskan

pada pembahasan terkait dengan pendidikan berbasis Kurikulum Khusus yang didalamnya akan ditelaah mengenai pembentukan karakter siswa didasarkan pada tiga aspek tri wawasan yakni kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan dalam 3 mata pelajaran yang dimuat yakni mata pelajaran Kenusantaraan, Kepemimpinan dan Bela Negara, kemudian ditarik keterkaitannya dalam mendukung sumber daya manusia pertahanan. Maka, perumusan masalah dalam penelitian ini yakni Bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis kurikulum khusus yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara dalam mendukung Sumber Daya Manusia Pertahanan.

Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, garis-garis pemikiran yang sifatnya konseptual maupun prosedural harus disusun dalam sebuah langkah-langkah yang jelas sehingga hambatan yang akan dihadapi dalam mencapai tujuan penelitian dapat dipecahkan. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya metode penelitian. "Basic research advances fundamental knowledge about the social world. It focuses on refuting or

supporting theories that explain how the social world operates, what make things happen, why social relations are a certain way, and why society changes." (Creswell, 2014)

Sebagaimana dengan pernyataan tersebut, maka penelitian ini mengarahkan kepada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu (Sukmadinata, 2016).

Penelitian ini mengambil perspektif desain penelitian analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi di masa sekarang. Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah dikumpul dan membuat suatu kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2015).

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari semua pihak informan yang bersangkutan, dengan kata lain, data dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 4 (empat) teknik yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling* yakni informan yang dipilih dianggap paling menguasai dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Sementara itu, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga alur kegiatan yakni meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*) (Miles, Michael, & Saldana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan Karakter Melalui Wawasan Kebangsaan

Berdasarkan filosofi aspek wawasan kebangsaan dalam buku Kurikulum Khusus SMA Taruna

Nusantara, maka penyelenggaraan wawasan kebangsaan tersebut diarahkan pada pembinaan kehidupan yang dilakukan oleh siswa SMA Taruna Nusantara yang dikembangkan ke dalam muara persatuan dan kesatuan bangsa (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 1989).

Berkaitan dengan wawasan kebangsaan, maka meninjau dari mata pelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Khusus, SMA Taruna Nusantara menerapkan mata pelajaran Kenusantaraan dan mata pelajaran Bela Negara.

Dalam Buku Kurikulum Khusus SMA Taruna Nusantara (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2013), mata pelajaran Kenusantaraan merupakan materi ajaran yang berisi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang perlu diwarisi oleh siswa SMA Taruna Nusantara untuk dapat berperan sebagai kader penerus pembangunan bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa adalah nilai-nilai moral yang bersumber dari nilai keagamaan, kenegaraan, kejuangan, kemasyarakatan, dan kesusilaan.

Sedangkan mata pelajaran Bela Negara, sasaran utama pendidikan Bela Negara ialah pemahaman atas pengertian dasar secara benar mengenai

bela negara, semangat bela negara, dan upaya bela negara. Pendidikan Bela Negara yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran Bela Negara. Kompetensi yang diharapkan melalui mata pelajaran Bela Negara ialah (1) memahami pengertian dasar Bela Negara, (2) menumbuhkan semangat Bela Negara, (3) melakukan kegiatan Bela Negara dengan Kesadaran, dan (4) menanamkan loyalitas atau kesetiaan dan kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Materi-materi yang dimuat dalam mata pelajaran Kenusantaraan maupun mata pelajaran Bela Negara mengarahkan kepada upaya menanamkan semangat kebangsaan pada diri siswa SMA Taruna Nusantara. Mata pelajaran Bela Negara yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara memiliki sarasan yakni sebagai bentuk pemahaman atas pengertian dasar secara benar mengenai bela negara, semangat bela negara, dan upaya bela negara. Dijelaskan dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara bahwa yang dimaksud dengan bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara

yang teratur, menyeluruh, terpadu, berlanjut dan berkesinambungan yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan atas kesaktian Pancasila sebagai ideologi dasar negara, serta kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri, yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Muatan materi yang telah disajikan oleh SMA Taruna Nusantara sudah memuat materi-materi yang esensial dan materi-materi dasar, yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kesadaran bela negara kepada siswa baik secara kelompok maupun perorangan. Mata setiap materi pelajaran yang telah dimuat dalam mata pelajaran Kenusantaraan dan mata pelajaran Bela Negara sudah mengarah sesuai dengan makna wawasan kebangsaan yang intinya yakni loyalitas warga terhadap negara dan bangsanya.

Dengan demikian, kerangka dasar dan struktur Kurikulum Khusus yang

diterapkan oleh SMA Taruna Nusantara pada pembentukan karakter melalui wawasan Kebangsaan sudah termuat dalam bahan ajaran yang berisi nilai-nilai luhur bangsa atau nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada diri siswa sehingga derajat kemampuan siswa akan dapat diinternalisasikan ke dalam diri masing-masing.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka nilai karakter yang terbentuk melalui wawasan Kebangsaan berdasarkan pendidikan berbasis Kurikulum Khusus yang diterapkan oleh SMA Taruna Nusantara, karakter yang terbentuk yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Karakter Melalui Wawasan Kebangsaan

No.	Nilai Karakter	Aspek Pembentukan Karakter
1.	Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan	Wawasan Nusantara, Pengenalan Jati Diri TNI, Pancasila dan UUD 1945, Ketahanan Nasional, Sejarah Perjuangan Bangsa, Penanaman Bangsa dan Cinta Tanah Air, Sumpah Pemuda, Tataran Dasar Bela Negara, Geopolitik

		dan Geostrategi, Sistem Pertahanan Negara
2.	Demokratis	Etika politik
3.	Peduli Lingkungan	Bahaya Narkoba, pengembangan Kepedulian Lingkungan Hidup (PKLH)

Sumber: Diolah oleh Penliti, 2021.

Pembentukan Karakter Melalui Wawasan Kejuangan

Berdasarkan filosofi aspek wawasan kejuangan dalam buku Kurikulum Khusus SMA Taruna Nusantara, kejuangan berupa pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi terhadap tugas-tugas, tidak mudah putus asa, etos kerja keras dan disiplin tinggi, serta berorientasi prestasi. Untuk itu siswa diberikan iklim kompetisi yang tinggi, tantangan-tantangan berupa tugas-tugas yang dapat menggali pengerahan potensi siswa baik bidang akademis, kepribadian maupun jasmani, yang juga akan merangsang pengembangan kreativitasnya.

Berkaca dari visi SMA Taruna Nusantara yakni ‘membentuk kader pemimpin bangsa’ ditekankan pada kata pemimpin, maka segala sesuatu yang

dilakukan oleh seluruh siswa SMA Taruna Nusantara diarahkan untuk bisa menjadi sosok pemimpin. Maka dari itu, sebelum menjadi sosok pemimpin, siswa harus dibiasakan terlebih dahulu untuk mampu berjuang dalam melakukan hal-hal dari hal-hal kecil yang tidak langsung muluk dari hal besar saja. Oleh karena itu, di SMA Taruna Nusantara, siswa harus bisa menerapkan pembiasaan-pembiasaan sehingga mampu mengetahui makna berjuang setiap hari. Maka tak ayal, semua yang dilakukan oleh siswa di SMA Taruna Nusantara ini diatur dan apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi yang diatur dalam Buku Panduan dan Pengasuhan (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2020).

Pengasuhan merupakan upaya pengembangan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai bangsa Indonesia serta mengamalkan, memahami, dan menguasai ilmu pengetahuan, diikuti dengan pengembangan kepribadian yang memiliki integritas kuat, kepemimpinan, dan moral yang tinggi dengan pembentukan watak yang beriman, jujur, berani, adil, dan bijaksana. Kegiatan pengasuhan meliputi pengembangan mental, intelegensi, dan jasmani yang

dilaksanakan secara simultan dan terintegrasi. Adapun pengawasan dan pengendalian untuk menjamin tidak ada seorangpun siswa yang tidak mendapat kesempatan dalam mengikuti kegiatan pengasuhan. Sekolah menjamin bahwa setiap siswa mendapat hak dalam kegiatan pengasuhan dan setiap siswa wajib mengikuti kegiatan pengasuhan. Prosedur, mekanisme, dan pengaturan yang memungkinkan adanya siswa yang tidak tertampung dalam kegiatan pengasuhan, tidak boleh dibiarkan dan wajib disempurnakan oleh sekolah.

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada siswa sebagai makhluk hidup sekaligus makhluk sosial di bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan pada setiap individu agar siswa dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan pengasuhan merupakan pengisian waktu luang yang diberikan kepada siswa secara terus menerus di bidang sikap perilaku agar tumbuh menjadi dewasa sehingga selanjutnya mampu memecahkan

permasalahan yang dihadapi selama pendidikan berlangsung.

Wawasan kejuangan yang diterapkan oleh SMA Taruna Nusantara sudah mencerminkan jiwa-jiwa berjuang dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui pola pembiasaan atas aturan-aturan ketat. Nilai-nilai yang ditanamkan pada diri siswa dicerminkan melalui aspek kognitif dalam bentuk mata pelajaran dan afektif dalam proses pembentukan kebudayaan atau pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram.

Sebagaimana bentuk pembiasaan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dilaksanakan secara sistematis, mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan tidur kembali di malam hari hal tersebut dilakukan sebagai bentuk bimbingan dan pengasuhan kepada siswa SMA Taruna Nusantara untuk memiliki kedisiplinan dan etos kerja yang ulet dan tekun sehingga mampu menumbuhkan jiwa kejuangan.

Selain daripada pembiasaan kegiatan secara sistematis dan terprogram, SMA Taruna Nusantara juga menanamkan wawasan Kejuangan dalam diri para siswa melalui kegiatan Rute Panglima Soedirman dan kegiatan

Hulubalang. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai jiwa kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam kehidupannya. Rute Panglima Soedirman dilakukan oleh setiap siswa melalui serangkaian kegiatan yang selanjutnya para siswa akan memperoleh Baret Biru yang mencirikan sebagai siswa SMA Taruna Nusantara. Para siswa harus berjuang melewati rintangan-rintangan yang telah disusun oleh panitia kegiatan, harus memiliki semangat dan tidak boleh menjadi siswa yang lemah selama mengikuti kegiatan. Rasa takut, kantuk, lelah, harus dilawan oleh para siswa demi mendapatkan ciri kebanggaan dan pengakuan sebagai siswa SMA Taruna Nusantara meskipun dalam perjalanan kegiatannya, siswa akan dimunculkan banyaknya rasa sakit dan juga resiko tekanan fisik dan mental. Hal tersebut yang secara tidak langsung terinternalisasi ke dalam jiwa para siswa SMA Taruna Nusantara yang pantang menyerah dan memiliki nilai juang.

Berdasarkan paparan tersebut, maka pembentukan karakter melalui wawasan Kejuangan berdasarkan pendidikan berbasis Kurikulum Khusus yang diterapkan oleh SMA Taruna

Nusantara, karakter yang terbentuk yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Karakter Melalui Wawasan Kejuangan

No.	Nilai Karakter	Aspek Pembentukan Karakter
1.	Gigih	
2.	Tanggung	
3.	Pantang Menyerah	Pembiasaan Kegiatan Harian Rutin, Kegiatan
4.	Disiplin	Rute Panglima
5.	Berani	Soedirman,
6.	Tanggung Jawab	Kegiatan Hulubalang
7.	Mandiri	
8.	Rela Berkorban	

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2021.

Pembentukan Karakter Melalui Wawasan Kebudayaan

Dalam aspek kebudayaan yakni terciptanya masyarakat mini Pancasila di dalam kehidupan kampus SMA Taruna Nusantara. Nilai-nilai dasar yang bersumber dari budaya dasar bangsa Indonesia dikembangkan secara intensif melalui pengaturan kehidupan sehari-hari. Cara hidup yang sesuai dengan budaya dasar bangsa tersebut tercermin dalam sistem pamong yang saling asah asih asuh dan bersendikan kekeluargaan dan kebersamaan.

Dalam pendidikan di SMA Taruna Nusantara kebudayaan diintervensi melalui kebijakan dalam Peraturan Kehidupan Siswa SMA Taruna Nusantara (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2018). Sebagaimana ciri Kenusantaraan yang diemban oleh SMA Taruna Nusantara, maka sekolah ini mewujudkan kebudayaan yang mencerminkan jati diri sekolah. SMA Taruna Nusantara memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, menguatkan dan menyempurkan secara terus-menerus dalam pembentukan karakter melalui wawasan kebudayaan. Penyelenggaraan pendidikan di SMA Taruna Nusantara menggunakan sistem berasrama.

Berdasarkan Buku Peraturan Kehidupan Siswa SMA Taruna Nusantara terkait dengan budaya yang dibentuk sebagai pembentukan karakter siswa ialah terkait Tata Krama Siswa. Demi tercapainya tujuan pendidikan SMA Taruna Nusantara, perilaku siswa dalam kehidupan lingkungan SMA Taruna Nusantara diatur dalam Pedoman Tata Krama Siswa sebagai tuntunan sikap dan perilaku siswa SMA Taruna Nusantara.

Sikap dan tingkah laku bertata-krama merupakan kehormatan yang senantiasa wajib diwujudkan oleh siswa menjadi pedoman dan arah kehidupan sehari-hari siswa. Kepatuhan siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai ketentuan tata krama merupakan pencerminan ciri khas siswa SMA Taruna Nusantara yang sesungguhnya, merupakan perwujudan dari kemanunggalan cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan yang teratur. Pedoman umum tata krama siswa SMA Taruna Nusantara yakni bersikap sopan, rendah hati, terbuka namun lugas dalam setiap kesempatan.

Sebagai kader pemimpin bangsa, siswa SMA Taruna Nusantara dibimbing dan diarahkan agar memiliki sifat-sifat kepribadian pemimpin yang baik, serta keteladanan konsistensi antara kata dengan perbuatan, mencerminkan perwujudan nilai-nilai luhur bangsa, adat istiadat, dan kebudayaan nasional.

Sikap dan tingkah laku bertata-krama merupakan kehormatan yang senantiasa diwujudkan oleh siswa menjadi sebuah pedoman arah kehidupan sehari-hari siswa. Kepatuhan siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai ketentuan tata krama merupakan pencerminan ciri khas siswa SMA Taruna

Nusantara yang sesungguhnya sebagai perwujudan dari kemanunggalan cipta rasa, dan karsa kehidupan yang teratur.

Sebagai bentuk tata krama, maka seluruh siswa SMA Taruna Nusantara diatur mulai dari ketentuan berdiri, berjalan, duduk, maupun berbicara. Hal tersebut sebagai pencerminan dari wujud kesantunan. Selain itu, siswa di SMA Taruna Nusantara wajib menjaga dan memelihara kebersihan dan kerapian diri sebagai wujud budaya yang mencerminkan sebagai jati diri siswa SMA Taruna Nusantara.

Selain terikat dengan kerapian, siswa SMA Taruna Nusantara juga ditentukan pada hal berpakaian dan berpenampilan. Bentuk berpakaian dan berpenampilan para siswa SMA Taruna Nusantara menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan SMA Taruna Nusantara dengan SMA lainnya. Hal ini menjadi dasar budaya yang ditetapkan di SMA Taruna Nusantara. Berikut ini ketentuan berpakaian dan berpenampilan yang harus dipatuhi oleh setiap siswa SMA Taruna Nusantara.

Budaya yang kemudian menjadi norma-norma atau aturan-aturan yang diberlakukan di SMA Taruna Nusantara disusun semata-mata atas tujuannya bahwa setelah siswa lulus dari

lingkungan SMA Taruna Nusantara, mereka akan kembali lagi ke lingkungan masyarakat dan membaru kembali berdasarkan norma yang berlaku. Maka dari itu, norma yang diberlakukan diarahkan kepada pembentukan karakter siswa yang madani sehingga ketika kembali kepada masyarakat tidak terjadi penyelewengan atau pelanggaran dalam setiap norma budaya yang berlaku.

SMA Taruna Nusantara juga menggelar Pameran Budaya dan Penampilan Seni Nusantara untuk lebih memberikan rasa kesatuan dan kebersamaan. Kegiatan pameran ini dapat memperkuat sikap kebangsaan dan kebhinekaan pada diri dan pribadi para siswa saat ini dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka pembentukan karakter melalui wawasan Kebudayaan berdasarkan pendidikan berbasis Kurikulum Khusus yang diterapkan oleh SMA Taruna Nusantara, karakter yang terbentuk yakni sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Karakter Melalui Wawasan Kebudayaan

No.	Nilai Karakter	Aspek Pembentukan Karakter
1.	Toleransi	Pandatarra
2.	Santun	Pembiasaan dalam

		menerapkan Tata Krama meliputi Ketentuan berdiri, berjalan, duduk, maupun berbicara.
3.	Tertib	Pembiasaan dalam menerapkan Pemeliharaan Kebersihan dan Kerapihan Siswa, Ketentuan Seragam
4.	Disiplin	Pembiasaan dalam menerapkan Tata Krama meliputi Ketentuan berdiri, berjalan, duduk, maupun berbicara, Pemeliharaan Kebersihan dan Kerapihan Siswa serta Ketentuan Seragam

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2021.

Pembentukan Karakter sebagai Upaya dalam Mendukung Sumber Daya Manusia Pertahanan

Kecenderungan perkembangan lingkungan strategis sangat dominan dan sangat dinamis dalam memengaruhi elemen nilai-nilai, tujuan nasional, kepentingan nasional, dan keamanan nasional. Karena elemen tersebut selalu dipengaruhi oleh lingkungan strategis,

maka elemen tersebut menjadi elemen dasar bagi pelaksanaan manajemen pertahanan, yaitu untuk menyiapkan SDM, menyiapkan sumber daya nasional, dan ruang atau wilayah pertahanan yang memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi setiap perubahan lingkungan strategis (Supriyatno & Ali, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu mempertahankan eksistensi dan integritas wilayahnya, tentunya tidak dilakukan dengan cara yang biasa. Diperlukan adanya upaya kerja keras untuk mencapai kesiapsiagaan tersebut, tidak hanya dari Sektor Pertahanan dan Militer saja tetapi dari seluruh *stakeholder* untuk menyiapkan seluruh sumber daya nasional dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen strategis.

Saat ini, adanya kemerosotan moral, karakter dan lunturnya nilai-nilai pemahaman Pancasila akan mendorong hubungan sosial pada para pelajar terkhusus generasi muda tersebut menjadi generasi yang apatis. Bahkan, apabila terus diabaikan secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan akan memunculkan sikap anarkisme. Bahkan yang paling membahayakan, dapat memunculkan konflik yang mengandung unsur

kekerasan dan kerusuhan muncul di berbagai tempat, praktik tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut justru semakin banyak dan dilakukan berbagai pihak, serta tindak radikalisme dan terorisme maupun tindakan lain yang melibatkan keikutsertaan remaja.

Jika hal ini terus terjadi dan dibiarkan atas nama kebebasan individu (Utami, 2017), maka bukan tidak mungkin Indonesia mengalami kemunduran bahkan kehancuran, bukan hanya karena permasalahan dan ancaman yang datang dari luar, tetapi juga karena sikap apatis warga negaranya sendiri terhadap kelangsungan bangsa dan negara.

Keadaan yang mengkhawatirkan tersebut patut kiranya menjadi perhatian seluruh komponen bangsa. Mengembalikan moral dan karakter luhur bangsa Indonesia serta membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia merupakan cara terbaik. Generasi penerus bangsa diharapkan memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat dicapai apabila masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Masyarakat idaman tersebut dapat terwujud manakala masyarakat

Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta masyarakat yang dapat bertutur dan berperilaku baik (Prasongko, 2020).

Dalam rangka mencapai tujuan nasional dan cita-cita bangsa Indonesia tersebut dibutuhkan suatu strategi nasional guna menghadapi dinamika perkembangan lingkungan strategis, baik pada tataran global, regional, maupun nasional (Setiono, 2017).

Dalam pembangunan Sumber Daya Manusia Pertahanan pada prinsipnya memerlukan tata kelola yang disinergikan dengan program-program sistematis agar mencapai suatu hal yang menjadi kehendak bangsa. Oleh karena itu, loyalitas warga negara terhadap negaranya sangat diperlukan, terutama terhadap ideologi dan konstitusi negara, yang di Indonesia diatur pada Pasal 27 ayat (3) UUD Negara RI 1945 bahwa "*Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan negara.*" Sehingga, warga negara diminta untuk loyal dan memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk membela negara, apabila negara membutuhkan, tentu tidak serta merta semua warga negara menjadi komponen utama

(prajurit) lalu bertempur, tetapi ada tahapan yang mengatur (Supriyatno & Ali, 2018).

Wujud nasionalisme (cinta tanah air atau wawasan Kebangsaan) merupakan semangat kebangsaan (*national spirit*) dan kemauan kebangsaan (*national will*) yang dimiliki masyarakat tidak berorientasi kepada kesukuan, ras maupun golongan agama tertentu. Atas kepentingan negara, sikap nasionalisme menjadi pertarungan terhadap tegaknya NKRI yang implementasinya, yaitu: (1) Semangat membela tanah air, (2) Rasa bangga menjadi bagian NKRI, dan (3) Partisipasi diri (mendukung program pemerintah), serta (4) Rela berkorban. Nilai kebangsaan dibentuk melalui kesadaran akan rela berkorban dari konsekuensi ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dibuat bersama (Sisriadi, 2016)

Peran ini diwujudkan masyarakat dalam bentuk bela negara, antara lain (Sisriadi, 2016) yakni pertama, rela berkorban. Nilai kebangsaan dibentuk melalui kesadaran akan rela berkorban dari konsekuensi ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dibuat bersama. Kedua, jiwa patriotisme. Watak Patriotisme dan Kejuangan (*character*

struggle), serta orientasi masyarakat (warga negara) patriotik adalah hanya untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Yang terbaik bagi bangsa dan negara itulah yang terbaik bagi masyarakat (warga negara) sebagai komponen bangsa. Api semangat patriotisme bangsa terbakar apabila tatanan kehidupan masyarakat suku bangsa terasa terusik. Ketiga, jiwa persatuan dan hilangnya sifat primordialisme/ kedaerahan.

Maka sejatinya, lingkungan pendidikan seharusnya dapat menjadi solusi dalam pilar pembangun utama dan merupakan aspek penting dalam membentuk sumber daya nasional pertahanan yang memiliki jiwa dan karakter moral kebangsaan sebagai generasi muda penerus bangsa. Terbentuknya jiwa dan karakter tersebut akan mengarahkan para generasi muda untuk dapat berperilaku di lingkungan sosial dan menanamkan adanya sikap nasionalisme dan cinta terhadap tanah airnya sendiri.

Saat ini, berdasarkan Kurikulum Nasional yang diterapkan di Indonesia yakni Kurikulum 2013, integrasi konsep pembentukan karakter dalam pendidikan di sekolah saat ini hanya diimplementasikan dalam mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan maupun dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah. Adapun Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan yang meliputi 5 nilai utama karakter prioritas yakni integritas, religiusitas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong hanya melakukan penyisipan pada pembelajaran. Misalnya pada aspek religiusitas, penerapannya hanya sekadar guru mengajak siswa dalam berdoa sebelum melakukan pembelajaran. Begitupun dengan penerapan aspek gotong royong yang mana siswa hanya diminta untuk bekerja secara kelompok. Ketercapaian pembentukan karakter dalam integrasi kurikulum dalam upaya yang demikian masih dikatakan jauh dalam tujuan ketercapaiannya.

Namun, dengan adanya penerapan Kurikulum Khusus yang telah disusun oleh SMA Taruna Nusantara telah menitikberatkan pada adanya kualitas pada aspek masukan, proses, maupun efektivitas dalam proses pembelajarannya terkait dengan pembentukan karakter siswanya. Tak hanya itu, dalam pembinaan kepribadian, SMA Taruna Nusantara juga telah didukung dengan adanya peningkatan mutu kesiapan fisik, kematangan perilaku, kedisiplinan, dan seluruh kode

etik yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari siswa SMA Taruna Nusantara. Dengan demikian, secara tidak langsung SMA Taruna Nusantara sudah menyiapkan pembinaan potensi sumber daya manusia pertahanan yang memiliki loyalitas sebagai warga negara dalam pengintegrasian Kurikulum Khusus melalui aspek tri wawasan yakni Kebangsaan, Kejuangan, dan Kebudayaan.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

SMA Taruna Nusantara menyusun Kurikulum Khusus untuk mendampingi Kurikulum Nasional yang telah disusun oleh pemerintah sebagai wujud pembentukan karakter yang dibangun kepada siswa. Pembentukan karakter yang disusun didasarkan atas tiga aspek tri wawasan yakni wawasan kebangsaan, wawasan kejuangan, dan wawasan kebudayaan.

Wawasan kebangsaan diarahkan pada pembinaan kehidupan yang dilakukan oleh siswa SMA Taruna Nusantara yang dikembangkan ke dalam muara persatuan dan kesatuan bangsa. Wawasan kejuangan berupa pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi terhadap

tugas-tugas, tidak mudah putus asa, etos kerja keras dan disiplin tinggi, serta berorientasi prestasi. Wawasan kebudayaan bersumber dari budaya dasar bangsa Indonesia dikembangkan secara intensif melalui pengaturan kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa SMA dalam mendukung sumber daya manusia pertahanan yang diterapkan oleh SMA Taruna Nusantara melalui pendidikan berbasis Kurikulum Khusus sejatinya telah sesuai dengan tujuan Bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, adanya pendidikan berbasis Kurikulum Khusus memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan dan keberhasilan lulusan siswanya baik selama proses pembelajaran maupun selama kegiatan sehari-hari berlangsung di kampus SMA Taruna Nusantara.

SMA Taruna Nusantara sebagai sekolah menengah atas yang menerapkan pendidikan berbasis Kurikulum Khusus dengan adanya mata pelajaran bela negara, mengarahkan siswanya menjadi kader penerus bangsa. Adapun pendidikan bela negara yang ditanamkan kepada siswa mengangkat pembinaan kesadaran bela negara

sehingga mampu diintegrasikan di kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat mendukung dan menyiapkan sumber daya manusia pertahanan. Maka dari itu, peneliti menyarankan kepada SMA Taruna Nusantara untuk dapat melakukan *Memorandum of Understanding* atau MoU dengan lembaga-lembaga terkait seperti Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Bela Negara dan memperluas sosialisasi dan promosi terhadap pembentukan karakter bangsa yang diwujudkan melalui kesadaran bela negara sehingga dapat terjamin model penyelenggaraan pendidikan di masa yang akan datang.

Bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan di sekolah bahwa pendidikan karakter harus dapat dimuat dan diintegrasikan kepada siswa selama proses pendidikan. Adapun sekolah yang belum mengintegrasikan pembentukan karakter kepada siswa dapat mengadopsi pendidikan berbasis Kurikulum Khusus yang diterapkan oleh SMA Taruna Nusantara. Hal tersebut semata-mata agar seluruh jenjang pendidikan dapat Bersama-sama dalam mewujudkan tujuan nasional Bangsa Indonesia sebagaimana Pilar Visi Indonesia 2045 dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia.

Bagi pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dapat menilik bahwa sejatinya urgensi dalam pembentukan karakter pada siswa memang harus dibina sedini mungkin karena kedepannya tidak dapat dipungkiri bahwa ancaman akan semakin kompleks. Oleh karena itu sistem kurikulum pendidikan di Indonesia harus disusun dengan memerhatikan pembentukan karakter dan adanya kesadaran bela negara sehingga mampu memupuk sikap jiwa nasionalisme bagi keberlangsungan negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Mix Methods (4th Edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitriyanti, N. (2019). Opini: Konstruksi Krakter Anak Bangsa di Era Disrupsi. Retrieved from <http://pulausumbawanews.net/index.php/2019/12/28/opini-konstruksi-karakter-anak-bangsa-di-era-disrupsi/>
- Miles, M. B. H., Michael, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (3rd Edition)*. USA: Sage Publications.
- Jati, P. W. (2017). *Implementasi Kurikulum Khusus di SMA Taruna Nusantara*

- Kabupaten Magelang (Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/53135/>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta.
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (1989). *Ketentuan-Ketentuan Pokok Tentang Perguruan Taman Taruna Nusantara*. Jakarta Pusat.
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2013). *Buku Kurikulum Khusus SMA Taruna Nusantara*. Jakarta.
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2018). *Peraturan Kehidupan Siswa SMA Taruna Nusantara*. Jakarta Pusat.
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2020). *Buku Panduan Bimbingan dan Pengasuhan*. Jakarta Pusat.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Prasongko, A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Universitas Islam Kadiri Guna Mendukung Perwujudan Postur*
- Pertahanan Negara*. Universitas Pertahanan.
- Setiono, K. Y. (2017). *Bela Negara Dalam Perspektif Strategi Dan Kebijakan Pertahanan Negara Edisi Khusus 2017*. *Wira Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 6.
- Sisriadi. (2016). Pengembangan postur pertahanan militer guna mendukung terwujudnya Poros Maritim Dunia. *Wira*, 59(43), 6.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyatno, M., & Ali, Y. (2018). *Pengantar Manajemen Pertahanan*. Bogor: Universitas Pertahanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara.
- Utami, N. L. P. (2017). *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Bela Negara Untuk Meningkatkan Nasionalisme Bangsa Indonesia (Studi di Universitas Pertahanan)*. Universitas Pertahanan.